

Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja

Nurhalimah¹, Fauziah Yuliana Putri², Omi Haryati³, Dinarti⁴

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

⁴Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I, Jakarta, Indonesia

Email: nurhalimahskm@yahoo.co.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini adalah periode yang paling bergejolak dan sulit. Karena seringkali menimbulkan beberapa masalah, seperti kecanduan tembakau. Proporsi perokok lebih tinggi pada remaja berusia di bawah 15 tahun dibandingkan remaja berusia di atas 15 tahun. Penyebabnya terletak pada rasa ingin tahu dan keinginan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Gender, faktor psikologis, pengaruh teman sebaya dan orang tua, serta iklan tembakau merupakan beberapa faktor yang menyebabkan remaja merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah remaja yang mempunyai kebiasaan merokok berjumlah 157 responden.. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan di lokasi penelitian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) wilayah Jakarta Timur pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2023. Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berjumlah 83 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, dan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja. Iklan rokok merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja, dengan OR = 4,458. Artinya, iklan rokok beresiko lebih mungkin mempengaruhi perilaku merokok remaja. Pemerintah harus membatasi iklan tembakau di media elektronik, koran, majalah dan sosial.

Kata Kunci: Iklan; Perilaku Merokok; Remaja; Rokok

The Influence of Cigarette Advertising on Adolescent Smoking Behavior

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. This period was the most turbulent and difficult. Because it often causes several problems, such as tobacco addiction. The proportion of smokers is higher in adolescents aged under 15 years than in adolescents aged over 15 years. The cause lies in teenagers' curiosity and desire to try something new. Gender, psychological factors, the influence of peers and parents, and tobacco advertising are some of the factors that cause teenagers to smoke. This research aims to determine the factors that influence smoking behavior among adolescents. This research uses a quantitative and a descriptive-analytical design using a cross-sectional approach. The research population was teenagers who had a smoking habit totaling 157 respondents. The sampling method used purposive sampling which was carried out at the research location of State Middle Schools (SMPN) in the East Jakarta area from June to October 2023. The samples in this study were by the criteria that had been set. determined to be 83 respondents. The results of this study show that there is a significant relationship between gender, peer influence, parental influence, and cigarette advertising on adolescent smoking behavior. Cigarette advertising is the most dominant factor influencing smoking behavior among teenagers, with OR = 4.458. This means that cigarette advertising is more likely to influence teenagers' smoking behavior. The government must limit tobacco advertising in electronic, newspaper, magazine, and social media..

Keyword: Adolescence; Advertising; Cigarette; Smoking Behavior

Pendahuluan

Masa remaja disebut juga masa transisi dan bermasalah karena mereka sering menimbulkan beberapa masalah yang sulit untuk diatasi, seperti ketergantungan obat serta ketergantungan terhadap rokok (Meikawati, 2020). Riskesdas (2018), menyatakan bahwa jumlah perokok remaja di Indonesia, terus mengalami peningkatan. Tercatat sepanjang tahun 2013-2018 terjadi peningkatan perokok aktif pada remaja berusia 10 - 18 tahun, dimana pada tahun 2013 terdapat 28,8% remaja perokok aktif dan pada tahun 2018 meningkat sebesar menjadi 29,3%. Sebaliknya di Provinsi DKI Jakarta sepanjang tahun 2018-2022, terjadi penurunan angka kejadian merokok pada usia kurang dari 15 tahun sebesar 66,71% selama lima tahun (BPS, 2022).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kemenkes menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% diantaranya berusia 10 - 18 tahun. Kelompok anak dan remaja dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan.

Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13 -15 tahun naik dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15 - 19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Proporsi merokok pada remaja dengan usia kurang dari 15 tahun lebih besar dibandingkan remaja berusia lebih dari 15 tahun, hal ini dikarenakan interaksi antara remaja dengan teman sebaya meningkat dibanding dengan interaksi dengan orang tuanya (Wijayanti, Dewi dan Rifqatussa'adah, 2017). Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian Nafik (2022), Rachmat, Thaha dan Syafar (2018) yang menyimpulkan bahwa, salah satu penyebab perilaku merokok pada remaja karena adanya pengaruh teman sebaya. Ini dikarenakan remaja ingin mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya.

Penelitian Fransiska dan Firdaus (2019) menyimpulkan hal yang berbeda, bahwa orang tua berpengaruh sebesar 85,7% terhadap perilaku merokok remaja. Hasil penelitian Munir (2019), menyimpulkan hal bahwa orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Remaja laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar merokok dibandingkan dengan remaja perempuan, karena remaja laki-laki menganggap merokok sebagai simbol kedewasaan (Wijayanti, Dewi and Rifqatussa'adah, 2017). Penelitian Purnomo, Roesdiyanto and Gayatri (2018), menyimpulkan hal yang sama bahwa perilaku merokok memiliki hubungan signifikan dengan jenis kelamin.

Perilaku merokok pada remaja laki-laki sangat dipengaruhi iklan rokok, ditunjukkan data sebesar 84,2% remaja mengatakan terpengaruh merokok akibat iklan rokok

(Fransiska and Firdaus, 2019). Hasil penelitian Munir (2019) menyimpulkan hal yang sama bahwa, 68% perokok mengatakan iklan rokok sangat mempengaruhi perilaku merokok.

Penelitian Susilo (2020) terhadap remaja perokok menunjukkan bahwa tujuan mereka merokok adalah untuk mencapai kesenangan dan kenyamanan serta terbebas dari rasa takut dan cemas. Kandungan yang terdapat dalam rokok dapat mengakibatkan penurunan kesadaran, kecanduan nikotin, serta menimbulkan jerawat dan masalah kulit lainnya. Selain itu zat yang terkandung didalam rokok dapat menimbulkan efek psikologis seperti penurunan kemampuan mengenali emosi dan cenderung depresi. Nikotin yang terkandung dalam rokok, dapat memberikan efek kecanduan. Kecanduan inilah yang dapat membuat perokok apabila tidak merokok dalam sehari dapat menimbulkan depresi berkepanjangan bahkan stress (Ablelo, Kusuma and Rosdiana, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sementara dampak yang ditimbulkan akibat merokok pada remaja sangat merugikan baik secara fisik maupun mental. Negara Ini memerlukan remaja yang sehat secara fisik dan mental serta remaja yang bebas dari perilaku merokok, agar dapat menjadi penerus bangsa Indonesia. Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023, populasi berasal dari seluruh siswa SMPN 65 Jakarta berusia 12 hingga 15 tahun dengan jumlah sebanyak 157 responden siswa. Alasan peneliti mengambil kelompok usia ini dikarenakan pada periode ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Selain itu prevalensi perokok remaja aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Lemeshow*. Setelah ditambah dengan *drop out* 10% maka jumlah sampel penelitian menjadi 83 responden. Kriteria Inklusi sampel penelitian adalah adalah Pelajar di SMP Negeri 65 Jakarta, berusia 12-15 tahun yang memiliki perilaku merokok 1–15 Batang per-hari.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner hasil modifikasi peneliti, dengan menggunakan skala *likert*. Kuesioner terdiri dari pengaruh psikologis, teman sebaya, orang tua dan iklan rokok. Seluruh variabel dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* 0,768. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $<0,05$ maka data dinyatakan tidak normal, jika nilai probabilitas $>0,05$ maka dinyatakan terdistribusi normal. Analisis bivariat menggunakan Uji statistik *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Sedangkan Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan. Etika Penelitian dilakukan dengan menjelaskan keuntungan penelitian kepada responden. Memberikan kebebasan pada responden untuk mengikuti penelitian serta tidak mencantumkan nama responden. Penelitian ini mendapatkan izin dari komisi etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III No.02.02/04564/2023 pada tanggal 2 Mei 2023.

Hasil

Tabel 1
Distribusi Silang Hubungan Variabel Independen dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Variabel	Perilaku Merokok				P-Value	OR
	Ringan		Berat			
	N	%	N	%		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	27	38,6	43	61,4	0,06	0,114
Perempuan	11	84,6	2	15,4		
Psikologis						
Tidak Mendukung	22	56,4	17	43,6	1,108	2,265
Mendukung	16	36,4	28	63,6		
Teman Sebaya						
Tidak Mendukung	20	64,5	11	35,5	0,016	3,434
Mendukung	18	34,6	34	65,4		
Orang Tua						
Tidak Mendukung	24	58,5	17	41,5	0,021	2,824
Mendukung	14	33,3	28	66,7		
Iklan Rokok						
Terpapar	25	61	16	39	0,006	3,486
Tidak terpapar	13	31	29	69		

Diketahui terdapat 43 (61,4%) remaja laki-laki memiliki perilaku merokok berat nilai $p\text{-value} = 0,006$, dengan OR 0,01. Faktor psikologis yang mendukung remaja merokok berat ada 28 (63,6%) nilai $p\text{-value} 1,108$ dengan OR 2,265. Teman sebaya yang mendukung perilaku merokok berat terdapat

34 (65,4%) dengan nilai $p\text{-value} 0,016$, OR 3,343. Orang tua menjadi faktor pendukung untuk merokok berat sebanyak 28 (66,7%) dengan $p\text{-value} 0,021$, OR 2,824 dan iklan rokok berpengaruh terhadap perilaku merokok berat sebesar 29 (69%) dengan nilai $p\text{-value} 0,006$, OR 3,48.

Tabel 2

Distribusi Hubungan Faktor Jenis Kelamin, Psikologis, Pengaruh Teman Sebaya, Pengaruh Orang Tua, dan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja dalam Model Uji Regresi Logistik

Variabel	Wald	P-Value	OR (95% CI)
Jenis Kelamin	8,430	0,004	0,084 (0,016-0,447)
Psikologis	1,186	0,276	1,742 (0,642-4,731)
Pengaruh Teman Sebaya	0,967	0,325	2,237 (0,450-11,125)
Pengaruh Orang Tua	0,000	0,999	0,000 (0,000-0,000)
Pengaruh Iklan Rokok	8,502	0,004	4,458 (1,632-12,175)

Diketahui variabel independen yang paling berpengaruh yaitu jenis kelamin ($p\text{-value} = 0,004$) dan pengaruh iklan rokok ($p\text{-value} = 0,004$). Berdasarkan hasil nilai OR tertinggi didapatkan variabel pengaruh iklan rokok memiliki nilai OR tertinggi = 4,458.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok berat pada remaja adalah iklan rokok dengan nilai OR tertinggi sebesar 4,458. Remaja mengungkapkan frekuensi iklan rokok di media cetak dan elektronik mempengaruhi minat mereka untuk merokok. Iklan rokok yang disajikan dalam media cetak atau media massa dibuat sangat menarik dari segi

penayangan, musik serta aktor yang memerankan memperlihatkan citra berani, keren, dan gagah sehingga akan sangat mempengaruhi remaja untuk merokok.

Mengapa iklan rokok sangat mempengaruhi perilaku merokok remaja, karena iklan rokok yang ditampilkan dibuat dengan sangat kreatif untuk menunjukkan citra berani, keren, dan gagah sehingga membuat remaja tertarik untuk merokok (Fransiska and Firdaus, 2019). Hasil penelitian ini sejalan

dengan studi milik (Fadhila, Widati and Fatah, 2022) bahwa iklan rokok memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja di perkotaan dengan nilai $p\text{-value} = 0.029 < 0.05$. Namun, tidak ditemukan pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja di pedesaan dengan $p\text{-value} = 0.406 > 0.05$. Hal ini dikarenakan remaja di perkotaan beranggapan bahwasanya dengan merokok, mereka mampu menunjukkan maskulinitas seorang laki-laki seperti yang terlihat dalam iklan rokok, berbeda dengan remaja di pedesaan karena jumlah iklan rokok yang ditampilkan sedikit.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Fransiska dan Firdaus (2019) bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja $p\text{-value} = 0,049 < 0.05$. Sodik (2018) mengatakan bahwa iklan rokok di media massa selalu ditampilkan secara menarik dengan gambar, suara dan gerak supaya masyarakat selalu ingat dengan isi iklan tersebut walaupun tidak pernah menampilkan seseorang yang merokok.

Rasa ingin tahu remaja terhadap produk rokok dipicu oleh banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, serta luar ruang yang mendorong remaja untuk mencoba rokok hingga kecanduan (Komasari, 2019). Iklan rokok di media dibuat secara menarik dan kreatif berisikan gambar, suara, dan gerak sehingga masyarakat selalu ingat dengan isi iklan tersebut walaupun tidak menampilkan seseorang yang merokok (Sodik, 2018).

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa faktor psikologis seperti keingintahuan dan kecemasan bukan merupakan faktor penyebab perilaku merokok remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Makarim (2021) bahwa merokok tidak dapat mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa sebagian besar responden perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diyanto (2019) di Kelurahan Ketintang, Kota Surabaya. Penelitian Fransiska and Firdaus (2019) di Payakumbuh. Widiensyah (2014), menunjukkan remaja perokok merupakan anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, karena orang tua tidak dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan faktor pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja.

Kesimpulan

Iklan rokok merupakan faktor paling dominan mempengaruhi perilaku merokok remaja dengan $OR = 4.458$ yang berarti bahwa iklan rokok berpeluang 4 kali mempengaruhi perilaku merokok.

Saran

Perlunya kebijakan pemerintah untuk membatasi iklan rokok di media elektronik, cetak dan sosial.

Daftar Pustaka

- Ablelo, F.O., Kusuma, F.H.D. and Rosdiana, Y. (2019) 'Hubungan Antara Frekuensi Merokok dengan Tingkat Stres pada Remaja Akhir', *Nursing News*, 4(1), pp. 133–144.
- BPS (2022) 'Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022'.
- FADHILA, F., Widati, S. and Fatah, M. (2022) 'Perbandingan Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan', *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), pp. 198–208. Available at: <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.3010>.
- Fransiska, M. and Firdaus, P.A. (2019a) 'Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>.
- Fransiska, M. and Firdaus, P.A. (2019b) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Sma X Kecamatan Payakumbuh', *Jurnal Kesehatan : STIKES Prima Nusantara Bukittinggi*, 10(1), pp. 11–16.
- Meikawati, P.R. and Prajayanti, H. (2020) 'Pendidikan Kesehatan tentang TumbuhKembang Remaja dan Bahaya Rokok bagi Kesehatan Remaja di SMK Baitussalam Kota Pekalongan', *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 6–9. Available at: <https://doi.org/10.37402/abdimaship.v01i1.iss1.76>.
- Munir, M. (2019a) 'Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki', *Jurnal Kesehatan*, 12(2), pp.112–118. Available at: <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>.
- Munir, M. (2019b) 'Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki', *Jurnal Kesehatan*, 12(2), p. 112. Available at: <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>.
- Nafik, A.M.V.A. (2022) 'Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-16 Tahun (Di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo)', *Skripsi*, pp. 1–12.
- Purnomo, B.I., Roesdiyanto, R. and Gayatri, R.W. (2018) 'Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017', *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), p. 66. Available at: <https://doi.org/10.17977/um044v3i1p66-84>.

- Rachmat, M., Thaha, R.M. and Syafar, M.
(2018) 'Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama', *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), p. 502. Available at: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional RKD2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 674. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Wijayanti, E., Dewi, C. and Rifqatussa'adah, R. (2017) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi', *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 5(3), p. 94. Available at: <https://doi.org/10.29313/gmhc.v5i3>.